

## **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI TERHADAP KINERJA PETUGAS PENJANGKAU LAPANGAN HIV/AIDS DI KABUPATEN BADUNG**

**Ni Putu Ayu Bintang Lestari<sup>1</sup>, Nyoman Suarjana<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Sains dan Teknologi,  
Universitas Dhyana Pura  
Email: suarjana@undhirabali.ac.id

### **ABSTRAK**

Pelaksanaan program sosialisasi HIV/AIDS di Kabupaten Badung menimbulkan permasalahan yaitu ketidakdisiplinan petugas, selain itu peningkatan kasus HIV/AIDS setiap tahunnya berbanding terbalik dengan visi misi pengangkatan PPL yaitu pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS. AIDS di Kabupaten Badung. Hal ini menghambat upaya peningkatan kesehatan dan surveilans penyakit di Kabupaten Badung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja terhadap persepsi Tenaga Penyuluh Lapangan HIV/AIDS di Kabupaten Badung. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain penelitian cross sectional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling. Penelitian dilakukan di Komisi Penanggulangan AIDS Kabupaten Badung. Pengumpulan data dengan mengisi kuesioner. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh Petugas Penyuluh Lapangan HIV/AIDS di Kabupaten Badung yang berjumlah 60 petugas. Hasil uji statistik menggunakan uji Chi-square dan uji Rank Spearman, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi kerja ( $p = 0,00$ ;  $R_s = 0,694$ ) hubungan kuat, kompetensi ( $p = 0,00$ ;  $R_s = 0,613$ ) hubungan kuat, kepemimpinan ( $p = 0,00$ ;  $R_s = 0,614$ ) hubungan kuat, pelatihan ( $p = 0,00$ ;  $R_s = 0,534$ ) hubungan sedang dan interaksi sosial ( $p = 0,00$ ;  $R_s = 0,750$ ) hubungan kuat, dengan kinerja HIV/ Tenaga Penyuluh Lapangan AIDS di Kabupaten Badung. Ada hubungan antara motivasi kerja, kompetensi, kepemimpinan, pelatihan, interaksi sosial dengan kinerja Tenaga Penyuluh Lapangan HIV/AIDS di Kabupaten Badung.

**Kata Kunci:** Kinerja, Penjangkauan Lapangan, HIV/AIDS, KPA Badung

### **1. Pendahuluan**

Permasalahan HIV (Human Immunodeficiency Virus) dan AIDS (Acquired Immune Deficiency Syndrome) menjadi tantangan kesehatan hampir di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Sejak pertama kali ditemukan sampai dengan Juni 2018, HIV/AIDS telah dilaporkan keberadaannya oleh 433 (84,2%) dari 514 kabupaten/kota di 34 provinsi di Indonesia (Depkes RI, 2018). Jumlah kasus kumulatif HIV/AIDS di Provinsi Bali dari tahun 1987 sampai Maret 2019 sebanyak 27.959 yang terdiri atas 19.812 HIV dan 8.147 AIDS. Ini tertuang dalam Laporan Ditjen P2P, Kemenkes RI. Jumlah ini menempatkan Bali pada peringkat ke-6 secara nasional sebagai provinsi dengan jumlah kasus kumulatif HIV/AIDS terbanyak (Dinkes Provinsi Bali, 2018).

Data kumulatif memaparkan hingga Juni 2016 kasus HIV dan AIDS di Badung cukup tinggi yaitu 1.435 kasus. Tingginya kasus HIV/AIDS di Badung membuat pemerintah Kabupaten Badung pada tahun 2017 mengangkat satu petugas penjangkau di setiap desa/kelurahan yang bertugas melakukan penjangkauan HIV/AIDS. Pengangkatan Petugas Penjangkau Lapangan HIV/AIDS tiap desa ini bertujuan untuk mencegah dan menangkal sejak dini dan melakukan pendampingan kepada penderita serta meningkatkan jalur komunikasi tentang perkembangan HIV/AIDS melalui tingkat desa (Dinkes Kabupaten Badung, 2016). Kasus HIV/AIDS di Kabupaten Badung terus meningkat dari tahun 2016-2019 berturut yakni 1435, 1.787, 2.199, 2.346, walaupun sudah diangkat dan ditetapkan Petugas Penjangkau Lapangan HIV/AIDS tiap desa/kelurahan namun kasus terus meningkat setiap tahunnya, hal tersebut menunjukkan ada ketimpangan antara tugas PPL dengan tujuan serta visi misi dari program pengangkatan PPL HIV/AIDS.

Studi pendahuluan memaparkan bahwa selain bekerja sebagai petugas penjangkau, petugas juga memiliki pekerjaan lain sehingga kinerja petugas penjangkau tidak optimal, selain itu kurangnya motivasi kerja menyebabkan petugas tidak maksimal dalam melakukan kinerjanya. Hasil wawancara pra-penelitian dengan 4 petugas analisis dan tabulasi data dan Bagian Logistik Sekretariat KPA Kabupaten Badung yang bertugas mengumpulkan laporan kerja petugas penjangkau HIV/AIDS mengatakan ketidakdisiplinan yang petugas penjangkau lakukan antara lain terlambat mengumpulkan laporan hingga lebih dari dua bulan dari waktu yang ditetapkan, petugas tidak melakukan piket mingguan serta absensi di Kantor Sekretariat KPA Kabupaten Badung, petugas penjangkau tanpa keterangan, petugas penjangkau yang sulit dihubungi oleh koordinator lapangan.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan *crosssectional*. Populasi penelitian adalah seluruh Petugas Penjangkau Lapangan HIV/AIDS di Kabupaten Badung sedangkan sampelnya adalah seluruh Petugas Penjangkau Lapangan HIV/AIDS sebanyak 62 orang yang tersebar di 6 kecamatan dan 62 desa dinas di Kabupaten Badung.. Pemilihan sampel dilakukan sesuai dengan kebutuhan penelitian dan diambil secara *total sampling* atau *sampling jenuh*.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekretariat Komisi Penanggulangan HIV/AIDS Kabupaten Badung bertempat di Jalan Raya Abianbase-Kapal Kabupaten Badung Provinsi Bali mulai dari tahap pengajuan judul penelitian yaitu bulan Desember 2019 sampai dengan pelaporan hasil penelitian yaitu bulan Agustus 2020. Alat pengumpulan data yang digunakan berupa kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Data dianalisis secara statistik dengan menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kepercayaan yang ditetapkan adalah 95% dan presisi mutlak ( $\alpha$ ) 0,05 (Sumantari, 2011).

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Analisis Univariat

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan motivasi kategori kurang baik sebanyak 37 orang (61,7%), dan kategori baik sebanyak 23 orang (38,3%). Berdasarkan Tabel terlihat bahwa responden dengan kepemimpinan kategori kurang baik sebanyak 35 orang (58,3%) dan kategori baik sebanyak 25 orang (41,7%). Responden dengan kompetensi kategori kurang baik sebanyak 40 orang (66,7%) dan kategori baik sebanyak 20 orang (33,3%). Responden dengan pelatihan kategori kurang baik sebanyak 43 orang (71,7%), dan kategori baik sebanyak 17 orang (28,3%).

Responden dengan interaksi sosial kategori kurang baik sebanyak 35 orang (58,3%), dan kategori baik sebanyak 25 orang (41,7%). Serta responden dengan kompetensi kategori kurang baik sebanyak 29 orang (48,3%), dan kategori baik sebanyak 31 orang (51,7%).

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Menurut Variabel Motivasi, Kepemimpinan, Kompetensi, Pelatihan, Interaksi Sosial, dan Kinerja

Variabel	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
<b>Motivasi</b>		
Kurang baik	37	61,7
Baik	23	38,3
<b>Kepemimpinan</b>		
Kurang baik	35	58,3
Baik	25	41,7
<b>Kompetensi</b>		
Kurang baik	40	66,7
Baik	20	33,3
<b>Pelatihan</b>		
Kurang baik	43	71,7
Baik	17	28,3
<b>Interaksi Sosial</b>		
Kurang baik	35	58,3
Baik	25	41,7
<b>Kinerja</b>		
Kurang baik	29	48,3
Baik	31	51,7
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

### Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Motivasi Kerja Dengan Kinerja Petugas Penjangkau Lapangan HIV/AIDS di Kabupaten Badung

Motivasi Kerja Terhadap Kinerja PPL HIV/AIDS	Baik		Kurang Baik		Jumlah		Nilai p Rs
	F	%	F	%	F	%	
Baik	22	95,6	1	4,4	23	100,0	P = 0,00 Rs= 0,694
Kurang Baik	9	24	28	76	37	100,0	
Jumlah	31	51,7	29	48,3	60	100,0	

Mengenai hubungan antar kedua variabel motivasi kerja dengan kinerja Petugas Penjangkau Lapangan HIV/AIDS di Kabupaten Badung didapatkan hubungan yang bermakna dimana nilai  $p < 0,05$  ( $p < \alpha$ ) yaitu sebesar 0.00.

Tabel 3. Hubungan Kompetensi Dengan Kinerja Petugas Penjangkau Lapangan HIV/AIDS di Kabupaten Badung.

Kompetensi Terhadap Kinerja PPL HIV/AIDS	Baik		Kurang Baik		Jumlah		Nilai p Rs
	F	%	F	%	F	%	
Baik	19	95	1	5	20	100,0	p = 0,00 Rs= 0,613
Kurang Baik	12	30	28	70	40	100,0	
Jumlah	31	51,7	29	48,3	60	100,0	

Mengenai hubungan antar kedua variabel kompetensi dengan kinerja Petugas Penjangkau Lapangan HIV/AIDS di Kabupaten Badung didapatkan hubungan yang bermakna dimana nilai  $p < 0,05$  ( $p < \alpha$ ) yaitu sebesar 0.00.

Tabel 4. Hubungan Kepemimpinan Dengan Kinerja Petugas Penjangkau Lapangan HIV/AIDS di Kabupaten Badung

Kepemimpinan Terhadap Kinerja PPL HIV/AIDS	Baik		Kurang Baik		Jumlah		Nilai p Rs
	F	%	F	%	F	%	
Baik	22	88	3	12	25	100,0	P = 0,00 Rs = 0,614
Kurang Baik	9	25,8	26	74,2	35	100,0	
Jumlah	31	51,7	29	48,3	60	100,0	

Mengenai hubungan antar kedua variabel kepemimpinan dengan kinerja Petugas Penjangkau Lapangan HIV/AIDS di Kabupaten Badung didapatkan hubungan yang bermakna dimana nilai  $p < 0,05$  ( $p < \alpha$ ) yaitu sebesar 0.00.

Tabel 5. Hubungan Pelatihan Dengan Kinerja Petugas Penjangkau Lapangan HIV/AIDS di Kabupaten Badung

Pelatihan Terhadap Kinerja PPL HIV/AIDS	Baik		Kurang Baik		Jumlah		Nilai p Rs
	F	%	F	%	F	%	
Baik	16	94,2	1	5,8	17	100,0	p = 0,00 Rs = 0,534
Kurang Baik	15	34,9	28	65,1	43	100,0	
Jumlah	31	51,7	29	48,3	60	100,0	

Mengenai hubungan antar kedua variabel pelatihan dengan kinerja Petugas Penjangkau Lapangan HIV/AIDS di Kabupaten Badung didapatkan hubungan yang bermakna dimana nilai  $p < 0,05$  ( $p < \alpha$ ) yaitu sebesar 0.00.

Tabel 6. Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kinerja Petugas Penjangkau Lapangan HIV/AIDS di Kabupaten Badung

Interaksi Sosial Terhadap Kinerja PPL HIV/AIDS	Baik		Kurang Baik		Jumlah		Nilai p Rs
	F	%	F	%	F	%	
Baik	24	96	1	4	25	100,0	p = 0,00 Rs = 0,750
Kurang Baik	7	20	28	80	35	100,0	
Jumlah	31	51,7	29	48,3	60	100,0	

Mengenai hubungan antar kedua variabel interaksi social dengan kinerja Petugas Penjangkau Lapangan HIV/AIDS di Kabupaten Badung didapatkan hubungan yang bermakna dimana nilai  $p < 0,05$  ( $p < \alpha$ ) yaitu sebesar 0.00.

Berdasarkan hasil penelitian ini, motivasi kerja dengan nilai tertinggi adalah prestasi kerja (75%) sedangkan yang paling rendah adalah hubungan kerja di masyarakat (57%). Dari uji statistik didapatkan nilai p value  $0,00 < 0,05$  ( $p \text{ value} < \alpha$ ) sehingga  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat hubungan bermakna antara motivasi kerja dengan kinerja Petugas Penjangkau Lapangan HIV/AIDS di Kabupaten Badung. Hasil ini sesuai dengan Hasibuan (2013) yang menyatakan dengan terbentuknya motivasi yang kuat, maka dapat membuahkan hasil atau kinerja yang baik sekaligus berkualitas dari pekerjaan yang telah dilakukan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pujiyanto, dkk (2017) kepada Penyuluh Keluarga Berencana (KB) Kabupaten Pemalang yang menyebutkan bahwa motivasi kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja PL KB dengan nilai koefisien determinan sebesar 0,153 (15,3%). Penelitian oleh Yikwa dan Masyitah (2017) menyebutkan pula bahwa motivasi mempunyai hubungan

dengan kinerja petugas Puskesmas Kecamatan Cipayung Jakarta Timur dengan hasil p value 0,044.

Berdasarkan hasil penelitian kompetensi, kompetensi dengan nilai tertinggi adalah pernyataan "mampu menghasilkan ide, tindakan, dan solusi yang inovatif" dengan hasil (67%) sedangkan pernyataan yang paling rendah adalah antisipasi masalah (50%). Dari uji statistik didapatkan nilai p value  $0,00 < 0,05$  ( $p \text{ value} < \alpha$ ) sehingga  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat hubungan bermakna antara kompetensi dengan kinerja Petugas Penjangkau Lapangan HIV/AIDS di Kabupaten Badung. Hasil penelitian ini bersesuaian dengan Frinna (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kinerja penyuluh di Kota Waringin Barat dengan nilai probabilitas  $0,000 < 0,05$ , semakin tinggi kompetensi penyuluh, maka akan meningkatkan kinerja penyuluh. Hal ini juga didukung oleh penelitian Pujiyanto, dkk (2017) yang membuktikan kompetensi berpengaruh signifikan dan positif terhadap Penyuluh Keluarga Berencana Kabupaten Pemalang sebesar 44,7%.

Berdasarkan hasil penelitian ini, kepemimpinan dengan nilai tertinggi adalah pernyataan "pimpinan memberikan tanggung jawab dalam pekerjaan" dengan hasil (90%) sedangkan pernyataan yang paling rendah yaitu pemimpin dengan komunikasi yang baik (47%). Dari uji statistik didapatkan nilai p value  $0,00 < 0,05$  ( $p \text{ value} < \alpha$ ) sehingga  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat hubungan bermakna antara kepemimpinan dengan kinerja Petugas Penjangkau Lapangan HIV/AIDS di Kabupaten Badung. Hasil penelitian ini bersesuaian dengan Istiana (2015) kepada Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) Kabupaten Demak yang menyebutkan bahwa kepemimpinan berpengaruh signifikan terhadap kinerja PKB dengan hasil  $p=0,001$ .

Berdasarkan variabel pelatihan ini, pelatihan dengan nilai tertinggi adalah pernyataan "keahlian dan pengetahuan kerja dalam penjangkauan" dengan hasil (67%), sedangkan pernyataan yang paling rendah yaitu "materi pelatihan yang diikuti telah sesuai kompetensi" (50%). Dari uji statistik didapatkan nilai p value  $0,00 < 0,05$  ( $p \text{ value} < \alpha$ ) sehingga  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat hubungan bermakna antara pelatihan dengan kinerja Petugas Penjangkau Lapangan HIV/AIDS di Kabupaten Badung. Penelitian ini sesuai dengan Doane, dkk (2019) yang menyebutkan bahwa pelatihan berpengaruh signifikan dan searah terhadap kinerja Penyuluh Keluarga Berencana Kabupaten Wakatobi didapatkan tingkat signifikansi  $0,00 < 0,05$  dan nilai R sebesar 0,838 yang berarti hubungan variabel pelatihan terhadap kinerja PKB Kabupaten Wakatobi sebesar 83,8% berarti berhubungan erat dan kuat. Menurut Dessler (2010), salah satu cara untuk mengembangkan kinerja yang dimiliki oleh karyawan di perusahaan adalah diadakannya suatu program pelatihan dimana program yang diterapkan tersebut dibuat sesuai kebutuhan dari perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, interaksi sosial dengan nilai tertinggi adalah "pernyataan meneladani perilaku positif rekan kerja serta perbedaan pendapat dengan rekan kerja" dengan hasil (66,7%), sedangkan pernyataan yang paling rendah nilainya yaitu bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama (50%). Dari uji statistik didapatkan nilai p value  $0,00 < 0,05$  ( $p \text{ value} < \alpha$ ) sehingga  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat hubungan bermakna antara interaksi sosial dengan kinerja Petugas Penjangkau Lapangan HIV/AIDS di Kabupaten Badung. Menurut Feldman dalam Wijaya (2016), interaksi sosial merupakan hal penting yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari karena pada hakekatnya seorang individu adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri sepanjang waktu tanpa adanya interaksi dengan orang lain dan merupakan salah satu penentu kinerja seseorang. Hasil penelitian ini bersesuaian dengan Pratiwi (2016) yang menyebutkan bahwa interaksi sosial berpengaruh signifikan terhadap kinerja serta didukung oleh penelitian Frinna (2016) dengan hasil p value sebesar  $0,047 < 0,05$ , dengan demikian dapat disimpulkan interaksi sosial berpengaruh positif terhadap kompetensi Penyuluh Kota Waringin Barat.

#### 4. Simpulan

Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi kerja, kompetensi, kepemimpinan, pelatihan dan interaksi social dengan kinerja Petugas Penjangkau Lapangan HIV/AIDS di Kabupaten Badung. Variabel yang memiliki hubungan paling kuat adalah interaksi social dimana rentang nilai Rank Spearman 0,060 – 0,799 ( $R_s = 0.750$ ). Hal tersebut menunjukkan hubungan variabel interaksi sosial dengan kinerja Petugas Penjangkau Lapangan HIV/AIDS di Kabupaten Badung berada dalam kategori kekuatan hubungan kuat. Hasil penelitian ini sebagai acuan untuk memberikan masukan referensi serta pengambilan kebijakan bagi institusi terkait antara lain: institusi diharapkan terus memotivasi PPL baik secara personal dan institusional untuk meningkatkan hubungan kerjanya di masyarakat, institusi perlu menindaklanjuti dan meningkatkan antisipasi masalah oleh PPL kedepannya misalnya dengan pelatihan dan seminar bagi PPL, institusi dapat meningkatkan koordinasi dan komunikasi antar bidang dengan PPL agar tercipta komunikasi yang baik, institusi dapat memberikan pelatihan yang sesuai untuk mengembangkan kompetensi PPL HIV/AIDS, institusi dapat meningkatkan kerja sama dan interaksi antar rekan kerja.

#### 5. Daftar Rujukan [VERDANA, 10pt]

- Depkes, RI. 2018. <https://www.depkes.go.id/article/view/18120300001/hari-aids-sedunia-momen-stop-penularan-hiv-saya-berani-saya-sehat-.html> (Diakses pada tanggal 15 Desember 2019 Pkl 20.00 WITA).
- Dessler, G. 2010. Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi Kesepuluh. Jakarta: PT Indeks.
- Dinkes Kabupaten Badung. 2019. Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Badung Tahun 2018. Mangupura : Pemerintah Kabupaten Badung Dinas Kesehatan Kabupaten Badung.
- Dinkes Provinsi Bali. 2019. Buku Profil Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2018. Denpasar : Pemerintah Provinsi Bali Dinas Kesehatan Provinsi Bali.
- Doane, Awasinombu, Aidin, Putera, A. 2019. Pengaruh Pendidikan, Pelatihan Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Penyuluh Keluarga Berencana. *Jurnal Manajemen, Bisnis, Dan Organisasi (JUMBO)* Vol. 3, No. 2, Hal : 195-207.
- Gibson, J. L, Ivancevich, J. M, dan Donnely, H. Jr. 2010. Organisasi dan Manajemen. Jakarta: Erlangga.
- Istiana, Siti. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) Dalam Upaya Penurunan Prevalensi Unmet Need Di Kabupaten Demak Tahun 2015. *Jurnal Magister Kesehatan Masyarakat Konsentrasi Kesehatan Ibu dan Anak Universitas Diponegoro*.
- Kemenkes, RI, 2015. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2015 Tentang Upaya Peningkatan Kesehatan Dan Pencegahan Penyakit. Jakarta : Kemenkes RI.
- Lengkong, dkk. 2018. Hubungan Antara Motivasi Dan Disiplin Kerja Dengan Kinerja Di Puskesmas Kakaskasen Kota Tomohon. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, Volume 7 Nomo 4*.
- Pratiwi, Anggrainy Ratna. 2016. Hubungan Antara Interaksi Sosial Sesama Rekan Kerja Dengan Kinerja Karyawan Di Rumah Sakit Umum (Rsud) Kalisari Batang. Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Pujiyanto, dkk. 2017. Pengaruh Kompetensi, Motivasi, Lingkungan Kerja, dan Persepsi Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Penyuluh Keluarga Berencana. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* Vol. 30, No. 3, tahun 2017, hal 278-289.
- Rivai, V., & Sagala, D. E. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Shinta, Frinna. 2016. *Pengaruh Pelatihan, Interaksi Sosial, Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Penyuluh Melalui Kompetensi*. Magister Manajemen. Thesis. Universitas Terbuka.
- Sumantri, A. 2011. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Kencana.
- Syajidin, dkk. 2017. Analisis Pengaruh Hubungan Antar Manusia, Pelatihan Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil. *Jurnal Ilmiah Progresif Manajemen Bisnis (JIPMB)* Volume 15, Nomo 1, Hal : 46-58.
- Yikwah, Nermina dan Masyitah, Siti. 2018. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Petugas Di Puskesmas Cipayung Jakarta Timur Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* Vol 2 No. 2 Hal: 159

